

HUBUNGAN ANTARA *TASK VALUE* DENGAN *SELF-REGULATION OF LEARNING*

PADA MAHASISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN SINDANGSARI

AL-JAWAMI

IKLIMA ULFAH

SURYA CAHYADI

ABSTRAK

Mahasiswa yang tinggal di pesantren memiliki kegiatan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Selain belajar dan mengerjakan tugas, mahasiswa yang tinggal di pesantren juga harus mengikuti kegiatan pesantren yaitu mengaji. Untuk dapat melaksanakan keduanya diperlukan *self-regulation of learning*.

Terdapat empat macam *beliefs* yang mampu mendorong pelajar untuk menerapkan strategi *self-regulation of learning*, salah satunya yaitu *task value*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *task value* dengan *self-regulation of learning* pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Responden penelitian ini adalah 50 mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yang masih aktif, angkatan 2011-2015 yang dijaring dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diolah dengan menggunakan analisis korelasi.

Hasil korelasi diperoleh sebesar 0,650 ($p=0,000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *task value* dengan *self-regulation of learning* yang artinya semakin tinggi *task value* maka semakin tinggi pula *self-regulation of learning*, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan korelasi positif antara dimensi-dimensi *task value* dengan *self-regulation of learning* yaitu *attainment value* ($r=0,588$; $p=0,000$), *intrinsic value* ($r=0,635$; $p=0,000$), dan *utility value* ($r=0,441$; $p=0,001$). Oleh karena itu penting bagi mahasiswa yang tinggal di pesantren untuk memiliki nilai keberhargaan terhadap tugas. Semakin tugas dianggap berharga, maka mereka akan semakin meregulasi dirinya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Self-regulation of learning*, *task value*.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (M. Arifin, 1991). Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki aturan-aturan khusus yang harus dilaksanakan oleh para santri, seperti kewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren. Santri yaitu para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar (Yasmadi, 2005). Biasanya santri yang tinggal di pesantren juga mengikuti pendidikan formal seperti sekolah atau kuliah.

Salah satu pondok pesantren yang mempunyai misi untuk meningkatkan prestasi diberbagai bidang akademik maupun non-akademik adalah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami terletak di Desa Cileunyi Kabupaten Bandung. Selain kegiatan kepesantrenan, santri yang juga memiliki peran sebagai mahasiswa harus tetap berkuliah dan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, salah satu hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah pengaturan diri dalam belajar yang dalam istilah psikologi disebut dengan *self-regulation of learning* (Zimmermann, 2002).

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang berbeda dari lingkungan mahasiswa pada umumnya. Secara tidak langsung, lingkungan pesantren memberikan dua peran kepada mahasiswa yang tinggal disana yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Mahasiswa harus tetap berkuliah dan mengerjakan tugas-tugas kuliah dan juga tetap mengikuti kegiatan pesantren. Mahasiswa di pesantren tinggal bersama dalam satu kamar dengan mahasiswa lain, biasanya dalam satu kamar ditempati oleh 3-5 orang. Hal ini membuat mereka harus mencari tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas kuliah dan berusaha untuk tetap fokus ketika mengerjakan tugas. Peneliti ingin melihat bagaimana mahasiswa yang tinggal di pesantren meregulasi dirinya, seperti mengatur waktu belajar, memilih strategi dalam mengerjakan tugas, mengkondisikan lingkungan, dan sebagainya, melalui penilaian mereka terhadap keberhargaan tugas (*task value*).

Task value secara umum berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan, ketekunan, dan usaha. Mahasiswa yang memiliki menganggap tugas adalah sesuatu yang berharga cenderung

untuk berpartisipasi dalam pengerjaan tugas, dan mengerahkan usaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik salah satunya dengan penggunaan strategi *self-regulation of learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Neuville et all (2007) menunjukkan bahwa *task value* merupakan salah satu dari karakteristik pribadi yang dapat digunakan memprediksi penggunaan *self-regulation of learning* pelajar (Pintrich & De Groot, 1990; Pintrich & Schrauben, 1992; Pokay & Blumenfeld, 1990 dalam Neuville, Frenay dan Bourgeois, 2007). Sejalan dengan itu maka pada penelitian ini akan dikaji mengenai hubungan antara *task value* dengan *self-regulation of learning*.

TINJAUAN PUSTAKA

Self-regulation of learning didefinisikan sebagai pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dihasilkan oleh diri untuk mencapai tujuan belajar (Zimmerman, 2002). Penggunaan strategi *self-regulation of learning* dapat memfasilitasi pelajar untuk memudahkan menghadapi persoalan yang di hadapi dalam proses pendidikan yang semakin kompleks. Zimmermann (2002) membagi *self-regulation of learning* kedalam tiga fase dan merangkumnya kedalam delapan strategi belajar yaitu: (a) Menetapkan tujuan proksimal serta merencanakan strategi belajar, (b) Mengadopsi strategi yang ampuh untuk mencapai tujuan, (c) Memantau aktifitas belajar (d) Menyesuaikan kondisi fisik dan sosial untuk membuatnya sesuai dengan tujuan, (e) Mengelola dan menggunakan waktu secara efisien, (f) Mengevaluasi metode belajar (g) Melekatkan sebab keberhasilan maupun kegagalan, dan (h) Mengadaptasi metode untuk proses belajar selanjutnya.

Keputusan pelajar dalam meregulasi fungsi-fungsi akademisnya secara strategis tergantung pada keyakinan atau *self-motivation beliefs* mengenai efektifitas setiap strategi *self-regulation of learning* dan keterampilan untuk menerapkan strategi-strategi tersebut (Zimmermann and Cleary, 2009 dalam Wentzel and Wigfield 2009). Terdapat empat macam *self-motivation beliefs* yang mampu mendorong pelajar untuk menerapkan strategi *self-regulation of learning* pada tiap fase *self-regulation of learning*, yaitu *self efficacy*, *outcome expectation*, *task interest/value* dan *goal orientation* (Zimmermann and Cleary, 2009 dalam Wentzel and Wigfield 2009).

Task value didefinisikan sebagai persepsi pelajar tentang ketertarikan, kegunaan, kepentingan dan kerugian dari tugas (Eccles, 1983; Eccles, Adler, & Meece, 1984; Eccles & Wigfield, 1995, 2002; Parsons & Goff, 1980; Wigfield 1994 ; Wigfield & Eccles, 1992, 2000, 2002 dalam Neuville, Frenay dan Bourgeois, 2007). Eccles et al (Eccles, 1984; Eccles et al, 1983;. Wigfield, 1994; Wigfield & Eccles, 1992 dalam Hsu, 2001) membagi *task value* kedalam empat dimensi. Empat dimensi ini adalah *attainment value* yaitu sejauh mana tugas tersebut dinilai penting, *intrinsic value* yaitu sejauh mana tugas tersebut memiliki dampak positif bagi individu, *utility value* yaitu sejauh mana tugas bernilai untuk masa depannya dan *cost value* yaitu kerugian yang ditimbulkan dari tugas. Namun dalam teorinya, Eccles et al (Eccles, 1984; Eccles et al, 1983;. Wigfield, 1994; Wigfield & Eccles, 1992 dalam Hsu, 2001) lebih memfokuskan pada tiga dimensi pertama, yaitu *attainment value*, *intrinsic value*, dan *utility value*.

Menurut Eccles et al (2000, dalam Cole 2008, dalam Delicia 2016) *task value* secara umum berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan, ketekunan, dan usaha. Pelajar yang memiliki *task value* yang tinggi akan melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka akan memiliki strategi yang baik seperti penggunaan strategi *self-regulation of learning* untuk menyelesaikan tugas, mengatur waktu secara efisien, mengelola lingkungan fisik dan sosial dalam pengerjaan tugas, memantau aktivitas belajar, mengevaluasi strategi belajar dan menggunakan strategi-strategi belajar yang lain agar tujuan dari pembelajaran mereka dapat tercapai dan tugas-tugas mereka dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandrine Neuville et al juga menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki *task value* tinggi akan menggunakan strategi yang lebih baik dalam kognitif dan metakognitif (McWhaw & Abrami, 2001; Pintrich, 1989, 1999; Pintrich & De Groot, 1990; Pokay & Blumenfeld, 1990; Schiefele, 1992 dalam Neuville, Frenay dan Bourgeois, 2007). Pelajar yang memiliki *task value* yang tinggi akan melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka akan memiliki strategi yang baik seperti penggunaan strategi *self-regulation of learning* untuk menyelesaikan tugas, mengatur waktu secara efisien, mengelola lingkungan fisik dan sosial dalam pengerjaan tugas, memantau aktivitas belajar, mengevaluasi strategi belajar dan menggunakan strategi-strategi belajar yang lain agar tujuan dari pembelajaran mereka dapat tercapai dan tugas-tugas mereka dapat terselesaikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 50 mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yang masih aktif, angkatan 2011-2015 yang dijaring dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengukuran

Data diperoleh dengan menyebarkan dua buah kuesioner, yaitu :

Kuesioner *Self-regulation of learning* dan kuesioner *task value*

Kuesioner *Self-regulation of learning* dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari kuesioner *self-regulation of learning* dari Shaliha (2015), yang mengacu pada delapan strategi *self-regulation of learning* Zimmerman (2002). Kuesioner ini terdiri dari 35 item ($r = 0,917$). Salah satu contoh itemnya adalah “Sebelum belajar, saya menentukan berapa lama waktu yang saya gunakan untuk belajar”.

Kuesioner *task value* berjumlah 16 item ($r = 0,891$). Kuesioner ini terdiri dari tiga dimensi yaitu *attainment value* ($r = 0,745$), contoh item “Saya menganggap tugas kuliah penting untuk dikerjakan”, *intrinsic value* ($r = 0,770$), contoh item “Mengerjakan tugas merupakan aktivitas yang saya senangi”, *utility value* ($r = 0,767$), contoh item “Pengerjaan tugas kuliah dapat menunjang nilai yang saya peroleh”.

Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman untuk melihat hubungan *task value* dan *self-regulation of learning*. Sebelum dilakukan analisis korelasi dipaparkan terlebih dahulu gambaran skor *self-regulation of learning* dan *task value* untuk mengetahui persentase skor partisipan pada setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pengukuran

Secara keseluruhan, 66% responden memiliki *self-regulation of learning* dengan kategori sedang. Sebanyak 18% mahasiswa yang memiliki *self-regulation of learning* yang tinggi dan 16% mahasiswa memiliki kategori *self-regulation of learning* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sudah cukup dapat meregulasi dirinya dengan menggunakan strategi-strategi *self-regulation of learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 1 Gambaran *Self-regulation of learning* dan *Task Value* Responden

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
<i>Self-regulation of learning</i>	118	15,39	18	66	16
<i>Task value</i>	57	8,06	14	72	14
<i>Attainment value</i>	18,28	2,87	12	78	10
<i>Intrinsic value</i>	23,6	3,7	16	76	8
<i>Utility value</i>	15,44	2,35	18	70	12

Sebagian besar mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami menilai tugas adalah sesuatu yang cukup berharga (72%). Mahasiswa memiliki rata-rata nilai *attainment value* yang sedang (78%), hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai tugas merupakan sesuatu yang cukup penting. *Intrinsic value* berada dalam kategori yang sedang (76%), artinya mahasiswa menilai bahwa tugas merupakan sesuatu yang cukup menarik, menyenangkan, dan memiliki dampak positif bagi dirinya. *Utility value* juga berada pada kategori sedang (70%), hal ini menunjukkan mahasiswa menilai tugas cukup berguna untuk masa depan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *task value* memiliki korelasi positif dengan *self-regulation of learning* pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

dengan nilai korelasi sebesar 0,650 ($p=0,000$). Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *task value* maka semakin tinggi pula *self-regulation of learning*, begitu pula sebaliknya.

Seluruh dimensi *task value* berkorelasi positif dengan *self-regulation of learning* (*attainment value* $r=0,588$; *intrinsic value* $r=0,635$; *utility value* $r=0,441$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dimensi-dimensi *task value* pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, maka *self-regulation of learning* nya pun akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2 Korelasi Task Value dengan Self-regulation of learning

Variabel dan Dimensi	Korelasi dengan <i>Self-regulation of learning</i>
<i>Task Value</i> keseluruhan	0,650*
<i>Attainment value</i>	0,588*
<i>Intrinsic value</i>	0,635*
<i>Utility value</i>	0,441*

Catatan : * berkorelasi dengan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0,01$ (2-tailed)

Hasil korelasi antara *task value* dengan *self-regulation of learning* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *task value* merupakan salah satu dari karakteristik pribadi yang dapat digunakan memprediksi penggunaan *self-regulation of learning* pelajar (Pintrich & De Groot, 1990; Pintrich & Schrauben, 1992; Pokay & Blumenfeld, 1990 dalam Neuville, Frenay dan Bourgeois, 2007).

Mahasiswa yang tinggal di pesantren yang memiliki *task value* tinggi akan melakukan penetapan tujuan dan perencanaan strategi belajar sebelum mengerjakan tugas. Hal ini dilakukan karena mahasiswa yang tinggal di pesantren selain memiliki tugas kuliah mereka juga harus mengikuti kegiatan pesantren, sehingga melakukan perencanaan ini akan membuat mahasiswa lebih terarah dalam mengerjakan tugasnya. Mahasiswa yang menilai tugas merupakan sesuatu yang berharga akan melakukan upaya untuk tetap maksimal dalam mengerjakan tugas, mereka akan menggunakan strategi yang ampuh untuk membantu mereka mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Mahasiswa akan memantau aktivitas belajar mereka untuk mengetahui

seberapa efektif strategi yang telah mereka gunakan, dan mengetahui apa saja aspek yang perlu ditingkatkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Mahasiswa yang tinggal di pesantren memiliki lingkungan yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya. Di pesantren, mereka tinggal dalam satu kamar dengan beberapa mahasiswa lain. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi ketika ingin belajar karena cukup sulit untuk mengkondisikan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki *task value* yang tinggi akan berusaha mengkondisikan lingkungan dan mencari tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan efektif. Mengelola waktu secara efisien merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan-kegiatan yang dikerjakan mahasiswa dapat terlaksana dengan baik. Mahasiswa yang tinggal di pesantren memiliki waktu terbatas, ketika mereka menganggap tugas adalah sesuatu yang berharga mereka akan sebaik mungkin memanfaatkan waktu, dan hal ini bisa tercapai ketika mereka memiliki strategi belajar yang baik.

Mengevaluasi strategi belajar saat mengerjakan tugas pun penting untuk dilakukan agar pengerjaan tugas selanjutnya dapat lebih baik lagi. Setelah mengevaluasi metode belajar, mahasiswa yang memiliki *task value* tinggi akan mengetahui metode mana yang berhasil, dan apa yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai target, misalnya waktu mengerjakan tugas terlalu sedikit, lingkungan terlalu ribut sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan sebagainya. Mahasiswa yang telah mengevaluasi metode dalam mengerjakan tugas, serta telah mengetahui keberhasilan dan kegagalannya dalam pencapaian target yang telah ditetapkan akan lebih mudah mengadaptasi metode yang akan digunakan untuk proses pengerjaan tugas selanjutnya.

Mahasiswa akan termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah mereka tetapkan. Ketika pelajar termotivasi untuk belajar, mereka lebih cenderung untuk mencurahkan waktu yang diperlukan dan energi untuk belajar dan menerapkan keterampilan *self-regulation of learning* yang tepat, dan ketika pelajar dapat berhasil menggunakan strategi *self-regulation*, mereka sering lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar (Zimmerman, 2002).

Dimensi-dimensi *task value* juga memiliki korelasi yang positif dengan *self-regulation of learning*. Korelasi positif antara dimensi *task value* dengan *self-regulation of learning* menunjukkan semakin tinggi dimensi-dimensi *task value* maka *self-regulated learning*nya pun akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Dimensi *attainment value* memiliki nilai korelasi sebesar 0,588 ($p=0,000$). Ketika mahasiswa yang tinggal di pesantren menilai bahwa tugas itu penting maka mereka akan melakukan upaya yang diperlukan agar tugas itu terselesaikan salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi *self-regulation of learning*. Mahasiswa yang memiliki *task value* dengan *attainment value* yang tinggi akan menilai tugas merupakan sesuatu yang penting. Mahasiswa dengan *attainment value* yang tinggi akan memprioritaskan tugasnya dibanding dengan kegiatan yang lainnya, tidak mengikuti kegiatan yang mengganggu tugas, dan berusaha untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Mahasiswa yang memiliki *attainment value* yang tinggi juga menilai tugas adalah sesuatu yang bermakna sehingga *feedback* dari dosen ataupun dari teman akan membantu dalam pengerjaan tugas yang lebih baik untuk kedepannya.

Penilaian-penilaian tentang kepentingan tugas tersebut yang akan mendorong mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tingkah laku termasuk menggunakan strategi *self-regulation of learning* dalam pemenuhan tugasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa *task value* merupakan salah satu dari karakteristik pribadi yang dapat digunakan memprediksi penggunaan *self-regulation of learning* pelajar (Pintrich & De Groot, 1990; Pintrich & Schrauben, 1992; Pokay & Blumenfeld, 1990 dalam Neuville, Frenay dan Bourgeois, 2007).

Dimensi *intrinsic value* memiliki korelasi paling tinggi dengan *self-regulation of learning* dibanding dengan dimensi lainnya 0,635 ($p=0,000$). Mahasiswa yang memiliki *intrinsic value* yang tinggi akan menilai bahwa tugas merupakan aktivitas yang menyenangkan, selain itu dia akan menilai bahwa tugas dapat menimbulkan dampak psikologi yang positif seperti rasa bangga, rasa senang, merasa lebih mandiri, dan merasa bahwa dia adalah orang yang memiliki potensi dan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa juga menilai bahwa tugas merupakan aktivitas yang menarik, sehingga aktivitas dalam mengerjakan tugas seperti berdiskusi dengan dosen pun merupakan sesuatu yang menarik. Ketertarikan terhadap tugas ini akan mendorong mahasiswa untuk meregulasi dirinya termasuk menggunakan strategi *self-regulation of learning* untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dimensi *utility value* memiliki korelasi sebesar 0,441 ($p=0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menganggap tugas berharga untuk tujuan karir atau masa depan, maka ia akan melakukan upaya agar tujuan tersebut tercapai, walaupun sebenarnya ia tidak terlalu tertarik pada tugas itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki *task value* dengan *utility value* yang tinggi akan

menilai bahwa tugas memiliki nilai positif untuk memfasilitasi tujuan di masa depan. Mereka juga menilai tugas dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru. Selain itu pengerjaan tugas dapat menunjang nilai yang akan diperoleh dan akan berguna dalam pekerjaan di masa depan. *Utility value* mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan pengerjaan tugas walaupun hal tersebut merupakan dorongan secara ekstrinsik. Penilaian tentang keberhargaan tugas ini juga mendorong mahasiswa untuk meregulasi diri dengan baik, termasuk menggunakan strategi- *self-regulation of learning*.

SIMPULAN DAN SARAN

Task value yang tinggi mendorong mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami untuk menampilkan usaha dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik yaitu dengan menggunakan strategi *self-regulation of learning*. Mahasiswa yang menilai bahwa tugas merupakan sesuatu yang penting, menyenangkan, dan berguna untuk tujuan di masa depan, akan lebih terdorong dalam menggunakan strategi-strategi *self-regulation of learning* untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Dimensi *intrinsic value* memiliki korelasi paling tinggi dengan *self-regulation of learning* pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan semakin mahasiswa tertarik pada tugas, menganggap tugas merupakan hal yang menyenangkan, dan memiliki dampak positif bagi dirinya, maka mahasiswa akan terdorong untuk menggunakan strategi-strategi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan Bagi mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yang memiliki *self-regulation of learning* rendah bisa ditingkatkan salah satunya dengan menaikkan *task value*, misalnya mencoba memikirkan manfaat dan hasil yang ditimbulkan dari pengerjaan tugas, mencoba menimbulkan ketertarikan dan memikirkan kembali dampak positif yang dirasakan ketika mengerjakan tugas, hal ini akan memunculkan penilaian bahwa tugas adalah sesuatu yang menarik, penting dan berguna untuk masa depan sehingga dapat mengarahkan mahasiswa untuk meregulasi diri dengan menggunakan strategi belajar secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran .

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Kapita Selektika Pendidikan (Islam dan Umum). 1991. Jakarta : Bumi Aksara, halaman 200
- Hsu, Ingrid Yi-Chia. 2001. *The Relationship Between Task Value, Self-Efficacy And Student Performance In Performance Assessment*. A Dissertation Presented To The Faculty Of The Graduate School University Of Southern California. Not Published.
- Neuville, Sandrine. Mariane Frenay, Etienne Bourgeois. 2007. *Task Value, Self-Efficacy And Goal Orientations: Impact On Self-regulation of learning, Choice And Performance Among University Students*. 47-1/2, 95-117.
- Shaliha, Amila. 2015. Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Asrama. Universitas Padjadjaran. Skripsi (tidak dipublikasikan).
- Wentzel, Kathryn R. Allan Wigfield. 2009. *Handbook of Motivation at School*. New York : Routledge
- Yasmadi.2005. Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-2, h. 66 .
- Zimmermann, J Barry. 2002. *Becoming a Self-regulation of learning : An overview*. Volume 41, Number 2